

BAB V

PEMBAHASAN

Pada bab V ini akan membahas dan menghubungkan antara teori dari temuan sebelumnya dengan teori temuan saat penelitian. Menggabungkan antara pola-pola yang ada dalam teori sebelumnya dan kenyataan yang ada di lapangan. Terkadang apa yang di teoritik tidak sama dengan kenyataannya, atau sebaliknya. Keadaan inilah yang perlu dikaji secara mendalam. Perlu penjelasan lebih lanjut antara teori yang ada dan buktikan dengan kenyataan yang ada dalam kenyataan sosial yang ada. Berkaitan dengan judul skripsi ini, dan untuk menjawab fokus masalah yang telah tercantum pada bab awal, maka dalam bab ini akan membahas satu persatu untuk menjawab fokus masalah yang ada.

1. Pembelajaran membaca Al-Qur'an melalui metode sorogan di MTsN 2 Kota Blitar

Belajar membaca Al-Qur'an ini untuk menghantarkan siswa menguasai konsep-konsep membaca Al-Qur'an dengan lancar sesuai dengan kaidah ilmu *tajwid* dan keterkaitannya untuk dapat memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Tidak sekedar tahu dan hafal Al-Qur'an, melainkan harus menjadikan mengerti dan memahami serta mengamalkan isi kandungan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini selaras dengan tujuan pembelajaran Al-Qur'an di sekolah yang disampaikan oleh Zamakhsyari, yaitu:

1. Meningkatkan kualitas membaca, menulis, menghafal, dan memahami Al-Qur'an
2. Meningkatkan semangat ibadah

3. Membentuk akhlakul karimah
4. Meningkatkan lulusan yang berkualitas
5. Meningkatkan pemahaman dan pengalaman terhadap Al-Qur'an¹

a. Tujuan Penggunaan Metode Sorogan

Penggunaan metode sorogan dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an adalah untuk menambah kedekatan antara guru dan siswa, sehingga terjadi hubungan yang erat dan harmonis antara guru dan murid.² Guru dapat mengetahui kemampuan dari masing-masing siswa, serta guru akan lebih mudah membenarkan jika terdapat bacaan siswa yang salah dalam membaca. Maka dapat mengetahui secara pasti kualitas yang telah dicapai muridnya.

b. Langkah-langkah Pelaksanaan Metode Sorogan

Dalam mengimplementasikan metode ini perlu melalui beberapa tahapan. Di mana tahapan yang pertama adalah tahap persiapan. Pada tahap ini siswa mempersiapkan dirinya sebelum melakukan sorogan dihadapan guru.

Sesuai dengan hasil wawancara dan dibuktikan dengan hasil observasi peneliti, bahwa persiapan siswa sebelum melakukan sorogan harus bersuci (wudhu) terlebih dahulu, kemudian masuk kelas dan mencari tempat yang menurutnya nyaman, dan yang paling penting adalah *nderes* Al-Qur'an terlebih dahulu sebelum melakukan sorogan.

¹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1983), hal. 26

² Sugiati. 2016. JURNAL QATHRUNÂ Vol. 3 No. 1 (Januari-Juni) Implementasi Metode Sorogan pada Pembelajaran Tahsin dan Tahfidz Pondok Pesantren, hal. 145

Dalam persiapan hal-hal terkait dengan *nderes* semua siswa yang mengikuti bengkel Al-Qur'an memanfaatkan waktu sebelum berangkat sorogan kepada guru.

Menurut peneliti persiapan yang dilakukan siswa sudah cukup baik, dengan dilakukan *nderes* terlebih dahulu sebelum sorogan, maka kesalahan siswa dalam membaca Al-Qur'an akan berkurang dan membacanya akan lebih lancar. Tetapi alangkah baiknya jika *nderes* dilakukan juga dirumah sehingga disekolah siswa tinggal mengulangi kembali supaya hasilnya lebih maksimal.

Dalam pelaksanaan metode sorogan secara umum terdapat dua cara, yaitu: *pertama:* bagi siswa pemula, mereka mendengarkan guru yang akan membacakan dan siswa menirukan. *Kedua:* bagi siswa senior, mereka mendatangi seorang guru supaya guru mendengarkan sekaligus memberikan koreksi terhadap bacaan siswa. Hal tersebut sesuai pendapat Sugiati bahwa:

Tehnik penyampaian materi dalam metode *sorogan* adalah sekelompok santri satu persatu secara bergantian menghadap kyai, mereka masing-masing membawa kitab yang akan dipelajari, disodorkan kepada kyai. Sistem ini memungkinkan seorang guru mengawasi dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang murid dalam menguasai pelajarannya.³

Pembelajaran membaca Al-Qur'an dengan metode sorogan merupakan pembelajaran yang memudahkan seorang guru mengetahui kekurangan dan kelebihan seorang siswa membaca Al-Quran tersebut. Mulai dari bacaan tajwidnya, kefasihannya, makhrojnya, seorang guru bisa mengoreksi bacaan siswa yang salah secara langsung. Maka dari

³ *Ibid.*, hal.146

itu menurut penulis metode sorogan sangat cocok digunakan dalam membaca Al-Qur'an.

Melalui metode sorogan, perkembangan intelektual santri dapat dipantau guru secara utuh, ustadz juga dapat memberikan bimbingan dengan penuh kejiwaan, sehingga dapat memberikan tekanan pengajaran kepada santri-santri tertentu atas dasar observasi langsung terhadap tingkat kemampuan dasar dan kapasitas mereka. Dengan mengetahui observasi langsung dari ustadz, metode sorogan menuntut kesabaran dan keuletan pengajar juga mengutamakan kematangan, perhatian dan kecakapan santri dan juga disiplin yang tinggi dari seorang santri, karena metode ini membutuhkan waktu lama, yang berarti pemborosan, kurang efektif dan efisien dalam pembelajarannya.⁴

Meskipun banyak orang yang menganggap metode ini sebagai metode klasik dan ketinggalan zaman, namun sampai saat ini metode tersebut masih dipertahankan dalam pembelajaran Al-Qur'an baik di pesantren maupun di lembaga pendidikan formal, ini merupakan bukti bahwa metode ini memiliki kekhasan tersendiri sebagai bentuk metode yang cakupannya tidak hanya pada pencapaian target keberhasilan belajar, melainkan pada proses pembelajaran melalui keaktifan belajar para siswa.

Kenyataan ini sebenarnya sudah sangat umum dipahami oleh para peneliti atau pengkaji sistem pendidikan, seperti yang dikatakan

⁴Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2002), hal. 145

Abdurrahman Wahid, bahwa keunikan pengajaran dapat ditemui pada cara pemberian pelajarannya, dan kemudian pada penggunaan materi yang telah diajarkan dan dikuasai oleh santri. Materi yang diberikan dalam pengajian yang berbentuk seperti kuliah terbuka, dimana sang kyai membaca dan menerjemahkan, kemudian santri membaca ulang, mempelajarinya di luar waktu, atau mendiskusikannya dengan teman sekelasnya.⁵

Dalam pelaksanaan setiap pembelajarannya, kurangnya *keistiqamahan* para siswa untuk melakukan sorogan. Masih ada beberapa siswa yang tidak masuk tanpa keterangan sehingga kemampuannya membaca pun masih sangat kurang. Seorang guru tidak menentukan banyaknya ayat yang harus disorogkan kepada guru, tetapi yang terpenting mereka bisa *istiqamah* meskipun hanya sedikit yang disorogkan. Sehingga sedikit demi sedikit kelanyahan dan kefasihan akan semakin meningkat.

Menurut penulis, *istiqamah* dalam mengaji sangat dibutuhkan. Akan tetapi *istiqamah* tanpa adanya kesadaran dalam diri masing-masing siswa, maka semuanya akan sia-sia dengan begitu saja.

Pada tahap selanjutnya yaitu evaluasi pembelajaran. Evaluasi pembelajaran dilakukan ketika siswa sorogan kepada guru yaitu dengan membawa bukti laporan prestasi bengkel Al-Qur'an. Jadi setelah siswa selesai membaca guru memberikan nilai sesuai kemampuan siswa. Evaluasi juga dilakukan tiga bulan sekali yaitu

⁵ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi: Esai-esai Pesantren*, (Yogyakarta: LkiS. 2010), Cet. Ke-3, hal. 6

dengan diadakan tes untuk menentukan bahwa anak ini nanti selanjutnya diikutkan kembali apa boleh belajar mandiri.

c. Kelebihan dan Kekurangan Metode Sorogan

Dalam suatu metode pembelajaran tentunya ada kelebihan dan kekurangannya. Adapun kelebihan metode sorogan ini antara lain siswa dapat dibimbing dan diarahkan secara langsung, terkontrolnya perkembangan dan kemampuan diri siswa, dan ketertarikan antara siswa dengan guru karena berinteraksi secara langsung sehingga terjalinnya keakraban antara diantara mereka. Semua ini memungkinkan guru untuk mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang murid dalam menguasai materi.⁶ Sedangkan kekurangannya adalah membuat siswa cepat bosan karena metode ini menuntut kesabarn dan kedisiplinan pribadi karena dalam pembelajarannya metode ini membutuhkan waktu yang lama.

2. Pembelajaran menghafal Al-Qur'an melalui metode takrir di MTsN 2 Kepanjenkidul Blitar

Pembelajaran menghafal Al-Qur'an bertujuan untuk mempersiapkan siswa agar mempunyai tameng untuk melindungi dirinya maupun orang lain dari berbagai godaan, masalah, dan tantangan tersebut. Salah satunya, semakin mendekatkan diri pada Allah SWT yaitu dengan meningkatkan ketaqwaan kepadaNya, dengan memantapkan ibadah, beramal shaleh, dan

⁶ Sugiati. 2016. JURNAL QATHRUNÂ Vol. 3 No. 1 (Januari-Juni) Implementasi Metode Sorogan pada Pembelajaran Tahsin dan Tahfidz Pondok Pesantren, hal. 145

berpegang teguh pada Al-Qur'an dan sinah Rasul. Salah satu cara memantakan ibadah adalah dengan terus menghafal Al-Qur'an.

a. Tujuan Penggunaan Metode Takrir

Secara garis besar penerapan metode takrir dalam menghafal Al-Qur'an adalah: pertama, diterapkan dalam memuat hafalan-hafalan baru. Kedua, pengulangan pada hafalan yang telah diperoleh agar dapat melekat dalam ingatan. Pemeliharaan hafalan Al-Qur'an mempunyai cara tertentu sebagaimana yang dilakukan Nabi Muhammad SAW, sahabat dan para penghafal lainnya sebagaimana pada masa sekarang ini. Pada masa Nabi Muhammad SAW pemeliharaan Al-Qur'an dilakukan dengan cara takrir, yaitu mengulangi bacaan yang telah diperoleh dengan diperdengarkan kepada malaikat Jibril.⁷

Menghafal Al-Qur'an merupakan suatu pekerjaan yang sangat mulia, baik dihadapan manusia, terutama dihadapan Allah SWT. Banyak keutamaan yang diperolehnya di dunia maupun diakhirat kelak. Disamping itu pula seorang penghafal Al-Qur'an sangat memegang peranan penting dalam menjaga kemurnian dan keaslian Al-Qur'an hingga akhir zaman.

b. Langkah-langkah Pelaksanaan Metode Takrir

Dalam pembelajarannya dengan menggunakan metode takrir melalui beberapa tahapan, yang pertama tahap persiapan yaitu dalam persiapannya siswa menyiapkan Al-Qur'an pojok, menentukan target materi yang akan dihafalkan, menghafalkan ayat tersebut dengan cara

⁷ Ahsin, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, Ed. I, Cet, III, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hal. 86

membacanya berulang-ulang, kemudian apabila sudah hafal maka di tasmi'kan atau di setorkan kepada guru yang membimbingnya. Hal ini selaras dengan strategi membentuk kesan dalam ingatan terhadap ayat-ayat yang dihafal yang disampaikan oleh Ahsin al-Hafidh:

- a. Strategi pengulangan ganda.
- b. Tidak pernah beralih pada ayat berikutnya sebelum ayat yang sedang dihafal benar-benar terhafal.
- c. Menghafal urutan-urutan yang dihafalnya dalam satu kesatuan jumlah setelah benar-benar hafal ayatnya.
- d. Menggunakan satu jenis mushaf saja.
- e. Memahami ayat-ayat yang dihafalkan.
- f. Memperhatikan ayat-ayat yang serupa.
- g. Disetorkan pada seseorang yang mampu menghafal Al-Quran.⁸

Persiapan yang dilakukan siswa ini ketika nanti mereka menyetorkan hafalannya dihadapan seorang guru berharap akan lebih lancar dan tidak mudah lupa sehingga akan menghasilkan kualitas hafalan yang tinggi.

Mengenai tahap yang kedua, yaitu pelaksanaan. Di mana pada tahap ini siswa menyetorkan hafalannya dihadapan guru yang biasa disebut *takrir* dihadapan guru. *Takrir* dihadapan guru ini setelah siswa mempersiapkan hafalannya kemudian mereka mentasmi'kan hafalannya kepada guru yang membimbingnya secara individu. Seseorang yang menghafal Al-Qur'an harus selalu menghadap guru untuk *takrir* hafalan yang sudah diajukan.⁹ Namun, selain itu guru tidak lupa menyuruh siswanya untuk *mentakrir* sendiri hafalannya dirumah. Seseorang yang menghafal harus bisa memanfaatkan waktu untuk takrir atau untuk

⁸ Ahsin al-Hafidh, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, Ed. I, Cet. III, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hal. 56

⁹ Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2008), hal. 48

menambah hafalan.¹⁰ Hal ini dimaksudkan untuk menjaga Al-Qur'an itu agar tidak lepas dari ingatan.

Seorang yang menghafal harus bisa memanfaatkan waktu untuk *takrir* atau untuk menambah hafalan. Hafalan yang baru harus selalu di *takrir* minimal setiap hari dua kali dalam jangka waktu satu minggu. Sedangkan hafalan yang lama harus di *takrir* setiap hari.¹¹ Hal ini dimaksudkan untuk menjaga Al-Qur'an itu agar tidak lepas dari ingatan.

Metode *takrir* ini pada prinsipnya bersifat lebih santai, tanpa harus lebih mencurahkan seluruh pikiran. Oleh sebab ini sebelum memulai menghafal Al-Qur'an, perlu dibaca secara berulang-ulang ayat-ayat yang akan dihafal. Jumlahnya disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan. Sebagian penghafal melakukannya sebanyak 35 kali pengulangan, setelah itu baru mulai dihafal. Bagi kalangan anak-anak, guru mengulang-ulang bacaan, sedangkan anak-anak atau murid menirukannya kata per kata dan kalimat per kalimat, juga secara berulang-ulang sehingga benar-benar terampil dan benar.¹² Cara yang demikian memberikan kemudahan khusus dalam merekam ayat-ayat tersebut. Meski demikian, cara ini juga memerlukan kesabaran ekstra karena akan memakan waktu yang sangat banyak.

Memperbanyak ulangan terhadap ayat-ayat yang telah di hafal menjadi alternatif utama untuk tetap dapat menjaga hafalan Al-Qur'an dalam ingatan. Pada dasarnya hafalan itu terjadi karena kebiasaan atau

¹⁰ *Ibid.*, hal. 66

¹¹ Sa'dulloh, 9 *Cara Praktis Menghafal Al-Quran*, (Jakarta: Gema Insani, 2008), hal.

¹² Abdul Aziz ar-Rauf al-Hafidh, *Kiat Sukses Menjadi Hafidh Al-Qur'an*, (Bandung: Syamil, 2004), hal. 51

terbiasanya lisan mengucapkan kalimat-kalimat tertentu, dalam hal ini adalah ayat-ayat Al-Qur'an. Oleh karena itu mengulang-ulang, menghafal nash-nash Al-Qur'an dengan membacanya secara teratur akan meneguhkan konsentrasi relatif lebih lama.

Tahapan yang ketiga adalah evaluasi, setelah pembelajaran berlangsung perlu adanya evaluasi guna mengetahui hasil dari pembelajaran tersebut. Pada pembelajaran menghafal Al-Qur'an ini evaluasi dilakukan ketika siswa selesai *mentakrir* hafalannya dihadapan guru kemudian guru memberikan nilai dibuku prestasi sesuai kemampuan siswa masing-masing.

Evaluasi pembelajaran adalah untuk mendapatkan data pembuktian yang akan mengukur sampai dimana tingkat kemampuan dan pemahaman peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dengan demikian evaluasi menempati posisi yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Karena dengan adanya evaluasi keberhasilan pembelajaran dapat diketahui¹³.

¹³ Muhammad Thobroni & Arif Mustofa, *Belajar dan Pembelajaran...*, hal.27